

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan sekitar, 45,4 juta balita di dunia menderita kekurangan gizi akut (*wasting*) pada tahun 2020. Rata-rata anak yang terkena kekurangan gizi banyak ditemukan di daerah yang sedang terjadi konflik kemanusiaan, tingkat kemiskinan tinggi, dan memiliki pelayanan kesehatan gizi yang tidak tersebar di daerah-daerah terpencil atau plosok.

Di dunia terdapat 162 juta anak balita usia dibawah 5 tahun terancam dan beresiko mengalami *stunting* dan diperkirakan akan terus bertambah 127 juta anak pada tahun 2025. Di Asia terdapat 56% atau 90 juta anak dan di afrika sebanyak 36% atau 58 juta anak terkena *stunting*. Indonesia tercatat 4.5% anak atau 990 ribu anak dari 22 juta anak menderita gizi kurang atau gizi buruk (Kemenkes, n.d.). Provinsi Lampung jumlah balita bermasalah gizi mencapai 133.455 anak, di Tanggamus anak yang mengalami gizi buruk sebanyak 25% atau 33.363 anak, Pesisir Barat sebanyak 22.8% atau 30.427 anak, Bandar Lampung sebanyak 19.8% atau 26.424 anak dan Pesawaran sebanyak 17.6% atau 23.488 anak menderita gizi kurang dan gizi buruk (Lampung, 2021). Desa Batu Menyan memiliki 247 anak dibawah lima tahun (Balita) dan terdapat 7% atau 18 anak menderita *stunting*.

Penanganan permasalahan gizi yang terjadi dapat ditangani dengan cara memenuhi gizi tambahan pada bayi dan balita yaitu dengan cara memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada saat bayi berusia disekitar 6 bulan, kebutuhannya akan energi dan nutrisi mulai melebihi dari ASI, sehingga MPASI dibutuhkan karena jika bayi dan balita hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) untuk pemenuhan gizi maka ASI tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan bayi yang semakin besar dan membutuhkan gizi yang lebih besar. Salah satu tujuan dilakukannya pemberian MPASI yaitu untuk memenuhi zat gizi yang belum terpenuhi oleh pemberian ASI. Pemberian MPASI bisa dimulai sejak bayi berusia 6 bulan karena akan semakin mendukung tumbuh dan kembang pada bayi. (Putri *et al.*, 2021). Pemenuhan gizi yang baik sesuai dengan *QS.AL-Maidah* ayat 88 yaitu:

مُؤْمِنُونَ بِهِ أَنْتُمْ الَّذِي اللَّهُ ۖ وَاتَّقُوا طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُوا

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (*QS. Al-Maidah: 88*)

Dampak permasalahan gizi pada balita dapat menyebabkan beberapa efek yang serius seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik, kurang optimal pertumbuhan (*stunting*), kecerdasan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada bayi dan balita. Ada beberapa efek jangka pendek dari permasalahan gizi pada bayi dan balita yaitu terhadap perkembangan balita contohnya balita dapat menjadi menarik diri (*apatis*), gangguan berbicara dan gangguan

lainnya. Selain efek jangka pendek ada juga efek jangka panjang dari permasalahan gizi seperti penurunan *Intelligence Quotient* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, integrasi sensori, pemusatan perhatian dan juga dapat menurunkan tingkat percaya diri pada anak balita (L. N. Husna & Izzah, 2021).

Pemenuhan gizi sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan pada anak dan saling berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan pada anak. Jika anak tidak diberikan makanan dan juga nutrisi yang seimbang maka akan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada anak, salah satu yang akan terjadi jika anak tidak mendapatkan gizi yang adekuat yaitu dapat menyebabkan kesakitan dan juga kematian pada anak. Salah satu cara mengatasi kekurangan gizi dan juga gizi buruk yaitu dengan cara memberikan asupan tambahan untuk bayi dan balita agar asupan gizi mereka terpenuhi (Shobah, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi dalam pemberian MPASI yaitu pengetahuan ibu. Pembuatan dan pemberian MPASI pengetahuan ibu sangatlah berperan penting karena dapat mempengaruhi ibu dalam melakukan suatu tindakan. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan lebih peduli dengan asupan gizi yang diperlukan oleh bayinya, karena dampak dari pemberian MPASI yang tidak sesuai dan tidak memenuhi zat gizi dan juga asupan energi yang dibutuhkan dapat menyebabkan bayi mengalami

pertumbuhan dan perkembangan yang lambat dari bayi normal lainnya, dan dapat juga mengakibatkan bayi beresiko tinggi terkena *anemia* (Rosita, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zirva *et al.*, *n.d.*) tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai MPASI hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petricka *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI pada bayi cukup dan tidak mempengaruhi pada status gizi bayi 6-12 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan tentang tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosita, 2021a) bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Insan *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan ibu masih kurang tentang pemberian MPASI, diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan promosi dan penyuluhan terkait MPASI.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, Sudiadnyani, *et al.*, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan

pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah *et al.*, 2023) menyatakan bahwa kondisi gizi anak sangat dipengaruhi oleh keahlian seorang ibu semakin besar kesadaran ibu dalam memberikan MPASI maka gizi anak akan semakin baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Padeng, 2021) di dapatkan kesimpulan bahwa dilihat dari pengetahuan ibu sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup terkait pengetahuannya mengenai MPASI pada anak usia 6-24 bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fatimawati *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pemberian MPASI pada bayi dan balita dapat dilihat dari besarnya pengetahuan yang ibu miliki. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa pengaruh lingkungan, budaya, dan pengetahuan menjadi salah satu sebab terjadinya pemberian MPASI yang tidak tepat.

Hasil *pra-survei* yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 di Posyandu Desa Batu Meyan di dapatkan dari 10 bayi yang berusia 6-24 bulan diberikan MPASI di usia 3 bulan dengan alasan bayinya selalu menangis karena merasa lapar dan percaya jika hanya diberikan ASI saja tidak cukup. Setelah peneliti melihat dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan di Desa Batu Meyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi dalam pemberian MPASI yaitu pengetahuan ibu. Dalam pembuatan dan pemberian MPASI pengetahuan ibu sangatlah berperan penting karena dapat mempengaruhi ibu dalam melakukan suatu tindakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi karakteristik responden tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui hasil dari uji *Chi-square* tentang pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI.

- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pengetahuan ibu dan pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan Mei 2024. Metode yang digunakan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2024.

E. Manfaat

1. Teoritis

- a. Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Desa Batu Menyan tahun 2024 dapat menambah wawasan dan informasi untuk mahasiswa-mahasiswi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih bermanfaat bagi kemajuan dunia keperawatan.

2. Aplikatif

a. Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan cara pemberian MPASI yang benar pada Masyarakat Desa Batu Menyan.

b. Kader Posyandu

Bagi kader posyandu agar menjadikan bahan ajaran pada kegiatan posyandu yang akan datang.

c. Pasien dan Keluarga pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan keluarga agar mengetahui dan menerapkan MPASI yang benar pada bayi sesuai usia.

